

**PENGARUH ADOPSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING*
STANDARD (IFRS) TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*
(ERC)
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
dan Bursa Malaysia Tahun 2010–2013)**

Diesna Paradesta Putri Kusuma
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
diesna.paradesta666@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of IFRS (International Financial Reporting Standard) adoption on ERC (Earning Response Coefficient). The population used is manufacturing companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange in the period 2010 to 2013. The number of samples of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange are 57 companies and the number of samples of manufacturing companies listed on the Malaysian Stock Exchange is 65. The sample in this study used purposive sampling. The type of data used in this study is secondary data. Data is obtained from the Indonesia Stock Exchange and the Malaysia Stock Exchange. Data collection is done by documentation. The analysis technique used is multiple linear regression.

The results of this study indicate that: (1) Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) has no significant effect on Earnings Response Coefficient (ERC) in manufacturing companies in Indonesia, as evidenced by the positive regression coefficient of 0.235 and a significance value of $0.244 > 0.05$; and (2) Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) has a significant positive effect on Earnings Response Coefficient (ERC) in manufacturing companies in Malaysia, as evidenced by the positive regression coefficient of 0.104 and a significance value of $0,000 < 0.05$.

Keywords: Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) and Earnings Response Coefficient (ERC)

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standars (IFRS) merupakan standar akuntansi yang berlaku secara Internasional. Munculnya IFRS didorong oleh perbedaan standar akuntansi yang diterapkan pada tiap-tiap negara. Saat ini sudah banyak

perusahaan yang mulai berkembang secara luas. Perusahaan-perusahaan tersebut akan sangat memerlukan adanya kebutuhan standar akuntansi yang berlaku secara Internasional untuk kepentingan para calon kreditor dan calon investor. Namun, sering kali para calon kreditor dan calon investor mempunyai hambatan dalam memahami laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

International Accounting Standards Boards (IASB) adalah badan yang telah membuat dan menyusun *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tujuan IASB membuat dan menyusun IFRS adalah untuk menyuguhkan sekumpulan standar penyusunan laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh berbagai perusahaan di seluruh dunia. Dari tujuan tersebut akan dapat memberikan informasi-informasi yang layak dan berkualitas serta akan meningkatkan daya banding laporan keuangan di pasar modal internasional, memberi kemudahan kepada para investor untuk mengambil keputusan dengan mengurangi pengurangan dalam ketentuan pelaporan keuangan sehingga akan menghilangkan hambatan arus modal.

Kualitas laporan keuangan khususnya laporan laba rugi menjadi pusat informasi akuntansi yang oleh para pihak eksternal (investor dan kreditor) sangat dibutuhkan. ERC (*Earnings Response Coefficient*) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara informasi laba dengan respon yang diberikan oleh investor mengenai informasi laba tersebut. ERC tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruh laba terhadap return saham. Harga saham yang berubah dapat ditafsirkan sebagai tanggapan mengenai perubahan laba selama jangka waktu tertentu (Beayer, 1989 dalam Wardhani, 2009). Hal tersebut mencerminkan apabila nilai koefisien

respon laba (ERC) tinggi maka mempunyai arti bahwa nilai ekonomis dan kualitas laba semakin baik.

Pada tanggal 15 November 2008 Organisasi G-20 mewajibkan anggotanya untuk menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi (Zamzami, 2011). Indonesia yang merupakan salah satu anggota Organisasi G-20 mengumumkan adopsi IFRS tahap pertama pada tahun 2008 dan melakukan adopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012 (Zamzami, 2011). Malaysia yang juga merupakan anggota Organisasi G-20 mengungkapkan adopsi IFRS tahap awal pada tahun 2008 dan melakukan adopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012 (Nuha, 2016). Indonesia dan Malaysia mempunyai periode waktu yang sama dalam pengadopsian serta pelaksanaan IFRS secara penuh, sehingga kedua negara tersebut dapat dibandingkan atas dasar kesamaan dalam periode penerapan (Nuha, 2016). Namun dalam pengadopsian dan pelaksanaannya, Malaysia lebih maju satu langkah dibandingkan dengan Indonesia.

Shoorvarzy dan Tuzandehjani (2011) menyatakan bahwa penetapan standar akuntansi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap ERC. Akuntansi nilai wajar akan memberi pengaruh terhadap ERC yaitu meningkatnya ERC yang hampir terjadi di semua industry (Kip, 2009). *Earnings Quality* merupakan satu dari beberapa hal yang bisa memberi pengaruh ERC, dan kualitas laba tersebut ditentukan oleh rendahnya manajemen laba dan relevansi dari laba, hal tersebut diungkapkan oleh Barth (2008). Dibandingkan saat diterapkannya IFRS, ERC (*Earnings Response Coefficient*) menjadi lebih kecil saat diterapkannya GAAP (Indahsari, 2008), sedangkan menurut Lin *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa penggunaan IFRS tingkat relevansi nilai akan turun.

Namun, hal diatas tidak sesuai dengan hasil tiga penelitian lainnya. Setelah adopsi IFRS dan menggunakan ERC sebagai pengukur relevansi laba menghasilkan relevansi laba yang menjadi lebih tinggi; hal tersebut diungkapkan oleh Darmawan (2012) dan Wardhani (2009). Selain itu, penelitian Marsela (2014) menemukan respon investor akan meningkat terhadap informasi laba ketika suatu perusahaan telah mengadopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan bukti empiris dan untuk mengetahui mengenai pengaruh adopsi IFRS (*International Financial Reporting Standard*) terhadap ERC. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2012) tetapi sampel yang digunakan berbeda yaitu perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia dan Malaysia. Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian : **“Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2010 – 2013”**.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada latar belakang tersebut, maka pokok permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Adopsi IFRS berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah Adopsi IFRS berpengaruh terhadap ERC pada perusahaan manufaktur di Malaysia?

RERANGKA TEORI DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Pensinyalan

Signalling Theory atau yang sering disebut dengan teori pensinyalan merupakan suatu cara yang digunakan untuk menaikkan/memaksimalkan nilai suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut menjual saham. Teori pensinyalan tersebut akan memberikan informasi kepada para investor mengenai kualitas perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Wolk *et al.* (2004) dalam Marsela (2014) menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan sinyal yang ada di dalam laporan keuangan dapat memengaruhi para investor dalam hal pengambilan keputusan. Untuk dapat meningkatkan kredibilitas serta perusahaan yang sukses maka yang dibutuhkan adalah informasi keuangan yang dapat dipercaya dan informasi keuangan yang positif, sehingga hal tersebut akan bisa mengurangi ketidakpastian tentang masa depan perusahaan.

Di dalam teori sinyal mengungkapkan mengenai keseharusan perusahaan untuk memberi tanda kepada para pengguna laporan. Perusahaan memberikan sinyal/tanda dengan cara mengungkapkan penerapan IFRS yang mempertimbangkan konsekuensi nilai wajar serta ekonomi.

Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Wardhani (2009) menyatakan bahwa semakin konvergen GAAP lokal dengan IFRS di suatu negara berdasarkan tingkat informasi laba, maka perusahaan akan menghasilkan respon laba yang semakin tinggi pula. Hal tersebut berarti bahwa nilai

relevansi dari hasil laporan keuangan yang diberikan akan semakin tinggi. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2008) mengungkapkan bahwa ERC pada laba signifikan lebih kecil yang didasarkan pada IFRS dibandingkan dengan ERC pada laba berdasarkan GAAP.

Respon positif yang diberikan oleh investor dan kualitas informasi keuangan dapat ditingkatkan dengan pengadopsian IFRS. Setelah dilakukannya adopsi IFRS, nilai informasi laba terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS yang terbukti untuk data Uni Eropa serta data gabungan tetapi tidak untuk data Australia (Darmawan, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refyal dan Martani (2012) menyatakan bahwa adopsi revisi SAK dapat menyebabkan peningkatan tanggapan investor terhadap laba yang dilaporkan oleh sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsela (2014) dan Huda (2016) menyatakan bahwa IFRS mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ERC. Hal tersebut berarti bahwa respon investor terhadap informasi laba meningkat dengan adanya pengadopsian IFRS. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galantika dan Siswantaya (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ERC antara sesudah mengadopsi IFRS dengan sebelum mengadopsi IFRS ke dalam PSAK.

Dengan adopsi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi sehingga respon yang diberikan investor juga akan meningkat. Apabila

respon investor meningkat dan menetapkan harga dari informasi baru tersebut, kemungkinan respon pasar juga akan meningkat.

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas dan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H₁: Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H₂: Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham Malaysia sebagai populasi penelitian. Data sekunder merupakan jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk pemilihan sampel di dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia selama tahun 2010 – 2013.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki saldo laba positif selama tahun 2010 – 2013.

3. Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember serta yang mata uang yang digunakan adalah mata uang rupiah (bagi perusahaan manufaktur Indonesia) dan mata uang ringgit (bagi perusahaan manufaktur Malaysia) selama tahun 2010 – 2013.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi keuangan lengkap.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

ERC merupakan variabel dependen yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini. Pengukuran *Earnings Response Coefficient* dilakukan dua kali tahapan perhitungan. Tahapan pertama adalah menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dan tahapan yang kedua adalah dengan menghitung *Unexpected Earnings* (UE).

a. *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Cumulative Abnormal Return (CAR) merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar.

$$CAR_{i,t} = \sum AR_{i,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* perusahaan i pada t

$CAR_{i,t}$ = *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada t

Selanjutnya untuk dapat memperoleh *Abnormal Return* dari rumus di atas, maka *Abnormal Return* diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* perusahaan i pada periode t

$R_{i,t}$ = *Return* perusahaan i pada periode t

$R_{m,t}$ = *Return* pasar pada periode t

Untuk mendapatkan data *Abnormal Return* tersebut maka harus mencari *Return* saham dan *Return* pasar harian terlebih dahulu.

a) *Return* Saham Harian

$$R_{i,t} = \frac{(P_{i,t} - P_{i,t-1})}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

$P_{i,t}$ = Harga penutupan saham i pada hari ke t

$P_{i,t-1}$ = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

b) *Return* Pasar Harian

$$R_{m,t} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{m,t}$ = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

b. *Unexpected Earnings* (UE)

Untuk mengukur *Unexpected Earnings* (UE) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{i,t}$ = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t-1}$ = Laba setelah pajak perusahaan i pada periode t-1

c. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Earnings Response Coefficient adalah berupa koefisien (β) yang cara memperolehnya adalah dengan meregresikan CAR dengan UE, dengan model sebagai berikut :

$$CAR = \alpha + \beta (UE) + e$$

Keterangan:

CAR = *Cumulative Abnormal Return*

α = Konstanta

β = Koefisien hasil regresi ERC

UE = *Unexpected Earnings*

e = Komponen error

2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan adopsi IFRS sebagai variabel independen. Variabel independen diukur dengan memakai variabel *dummy* dimana 0 untuk periode sebelum adopsi IFRS yaitu tahun 2010 – 2011 dan 1 untuk periode setelah adopsi IFRS yaitu tahun 2012 – 2013.

3. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel control, yaitu variabel LEV (struktur modal); variabel RISK (risiko sistematis); dan variabel SIZE (ukuran perusahaan).

a. Struktur Modal

Dalam suatu perusahaan, ragam struktur modal tergantung pada kebijakan-kebijakan manajemen dengan memberi pertimbangan terhadap sumber dana yang efektif. Perbandingan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modalnya dalam sebuah perusahaan biasanya tingkat leverage-nya tinggi. Variabel Struktur modal dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV_{i,t} = \frac{TU_{i,t}}{TA_{i,t}}$$

Keterangan:

LEV = Struktur Modal

TU_{i,t} = Total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{i,t} = Total aset perusahaan i pada tahun t

b. Risiko Sistematis (RISK)

Estimasi nilai beta dapat mengukur tinggi atau rendahnya risiko dalam suatu perusahaan. Beta merupakan suatu proksi dari risiko yang mengukur risiko sistematis dari portofolio relative atau suatu sekuritas

terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 1998 dalam Yuarta, 2005). Variabel risiko sistematis dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \alpha_i + \beta_{i,t}R_{m,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *Return* perusahaan i pada tahun t

$R_{m,t}$ = *Return* pasar pada perusahaan i tahun t

$B_{i,t}$ = Risiko Sistematis (beta)

c. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Kemampuan informatif atas harga dapat diproksikan dengan ukuran perusahaan. Informasi dari pasar yang terlalu sedikit dapat menyebabkan pasar kurang dalam hal memprediksikan laba yang akan dilaporkan oleh perusahaan kecil. Hal tersebut akan mengakibatkan adanya kejutan laba yang lebih besar pada perusahaan kecil dibandingkan pada perusahaan besar. Untuk dapat memperoleh ukuran perusahaan, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SIZE_{i,t} = L_n TA_{i,t}$$

Keterangan:

$SIZE_{i,t}$ = Ukuran perusahaan

$L_n TA_{i,t}$ = Nilai logaritma natural dari total aktiva perusahaan i pada tahun t

Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini menggambarkan dan menjelaskan sekumpulan data sehingga data-data tersebut akan menjadi dan menghasilkan informasi yang lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami (Ghozali, 2011).

2. Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah untuk memberi sebuah kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat mempunyai estimasi yang tepat, tidak bias serta konsisten. Uji asumsi klasik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dalam uji normalitas biasanya menggunakan **Uji Kolmogorov Smirnov**. Uji normalitas dapat dilihat dari nilai sig, apabila nilai sig lebih besar dari 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinieritas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengujianya

adalah apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independent.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan apabila d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi. Apabila d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai $sig > 5\%$ (0,05) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier

Pada penelitian ini analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji regresi linier. Tujuan dari pengujian tersebut untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu adopsi IFRS

terhadap variabel dependen yaitu ERC, yang kemudian dikontrol dengan variabel kontrol yaitu LEV, RISK, serta SIZE. Dengan model pengujian adalah sebagai berikut ini :

$$ERC_{i,t} = \alpha + \beta_0 IFRS + \beta_1 LEV_{i,t} + \beta_2 Risk_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + e$$

Keterangan:

$ERC_{i,t}$	= ERC i pada periode t
α	= Konstanta dalam penelitian ini
IFRS	= Dummy variabel untuk 1 adalah periode setelah adopsi IFRS dan 0 adalah periode sebelum adopsi IFRS
$LEV_{i,t}$	= Struktur modal perusahaan i pada t
$RISK_{i,t}$	= Risiko sistematis (beta) perusahaan i pada periode t
$SIZE_{i,t}$	= Ukuran perusahaan i pada periode t
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$	= Koefisien regresi
e	= Error yang kemungkinan terjadi dalam pengujian.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom sig. Kriterianya adalah apabila nilai sig < 5% (0,05) maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji F

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk dapat mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F

dapat dilihat dalam tabel ANOVA di dalam kolom sig. Dengan kriteria apabila nilai sig < 5% (0,05) maka kesimpulannya ada terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai sig > 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari pengujian tersebut akan diketahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen tersebut, dan sisanya akan dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Saham Malaysia pada periode 2010 hingga 2013. Jumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 57 perusahaan dan jumlah sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Malaysia sebanyak 65. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria

tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Pengambilan Sampel Perusahaan Manufaktur Indonesia

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013	112
2.	Perusahaan manufaktur yang memiliki saldo laba negatif selama tahun 2010-2013	(25)
3.	Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan tidak berakhir pada tanggal 31 Desember serta tidak menggunakan mata uang rupiah	(19)
4.	Data penelitian tidak lengkap	(11)
5.	Total perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	57
6.	Jumlah data sampel yang diolah	228

Tabel 4.2.
Pemilihan Sampel Perusahaan Manufaktur Malaysia

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia selama tahun 2010-2013	236
2.	Perusahaan manufaktur yang memiliki saldo laba negatif selama tahun 2010-2013	(53)
3.	Perusahaan manufaktur dengan laporan keuangan tidak berakhir pada tanggal 31 Desember serta tidak menggunakan mata uang ringgit Malaysia	(99)
4.	Data penelitian tidak lengkap	(19)
5.	Total perusahaan manufaktur yang menjadi sampel	65
6.	Jumlah data sampel yang diolah	260

Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.
Data Statistik Deskriptif pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
ERC	228	-0,40	12,88	0,3902	1,10058
IFRS	228	0,00	1,00	0,5000	0,50110
Struktur Modal	228	0,04	0,80	0,4087	0,17184
Risiko Sistematis	228	-0,37	1,37	0,5275	0,61672
Size	228	25,08	33,00	28,2236	1,66918

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan *output* program pengolah data di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa variabel *Earnings Response Coefficient* (ERC) mempunyai nilai minimum sebesar -0,40 dan nilai maksimum sebesar 12,88. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,3902 dan standar deviasi sebesar 1,10058. Nilai *mean*/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,3902 < 1,10058$ menandakan bahwa sebaran nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) kurang baik.

2. *International Financial Reporting Standard* (IFRS)

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat diketahui bahwa variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS) mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar

0,5000 dan standar deviasi sebesar 0,50110. Nilai *mean*/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,5000 < 0,50110$ menandakan bahwa sebaran nilai IFSR kurang baik.

Hasil analisis deskriptif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4.
Data Statistik Deskriptif pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
ERC	260	-0,09	0,65	0,1015	0,12696
IFRS	260	0,00	1,00	0,5000	0,50096
Struktur Modal	260	0,03	0,78	0,3335	0,16559
Risiko Sistematis	260	0,03	0,37	0,2040	0,11802
Size	260	17,40	22,35	19,4959	1,01949

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan *output* program pengolah data di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa variabel *Earnings Response Coefficient* (ERC) mempunyai nilai minimum sebesar -0,09 dan nilai maksimum sebesar 0,65. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,1015 dan standar deviasi sebesar 0,12696. Nilai mean/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,1015 < 0,12696$ menandakan bahwa sebaran nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) kurang baik.

2. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat diketahui bahwa variabel *International Financial Reporting Standard (IFRS)* mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,5000 dan standar deviasi sebesar 0,50096. Nilai *mean*/rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,5000 < 0,50096$ menandakan bahwa sebaran nilai IFSR kurang baik.

Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

1. Uji Normalitas

Tabel 4.5.
Hasil Uji Normalitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Indonesia	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,151	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.6.
Hasil Uji Normalitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Malaysia	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,153	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil uji normalitas variabel penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7.
Hasil Uji Multikolinearitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
IFRS	0,425	2,354	Tidak terdapat multikolinieritas
Struktur Modal	0,977	1,023	Tidak terdapat multikolinieritas
Risiko Sistematis	0,424	2,357	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Size</i>	0,966	1,035	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.8.
Hasil Uji Multikolinearitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
IFRS	0,990	1,010	Tidak terdapat multikolinieritas
Struktur Modal	0,881	1,135	Tidak terdapat multikolinieritas
Risiko Sistematis	0,998	1,002	Tidak terdapat multikolinieritas
<i>Size</i>	0,875	1,143	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.7. dan 4.8. menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* (D-W) digunakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Malaysia menggunakan uji *run test*, hal ini dikarenakan pada tahap awal terkena autokorelasi, sehingga dilakukan penyembuhan data dengan uji *run test*. Adapun hasil uji autokorelasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Uji Autokorelasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Du	4-du	Nilai D-W	Kesimpulan
1,8094	$4-1,8094 = 2,1901$	1,868	Non Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil perhitungan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,868 yang berarti nilainya diantara $du < dw < 4-du$ dimana $du = 1,8094$ dan $4-du = 4-1,8094 = 2,1906$ Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.10.
Uji Autokorelasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Malaysia	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,138	Non Autokorelasi

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Saham Malaysia diperoleh nilai signifikansi masing-masing model $0,138 > 0,05$; dimana nilai ini sudah di atas $0,05$. Hal ini menunjukkan tidak ada autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.11.
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Kesimpulan
IFRS	0,332	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Struktur Modal	0,133	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Risiko Sistematis	0,401	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Size</i>	0,162	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.12.
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Variabel	Sig	Nilai Kritis	Kesimpulan
IFRS	0,456	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Struktur Modal	0,100	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Risiko Sistematis	0,884	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Size</i>	0,624	0,05	Tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan uji *Glejser* yang telah dilakukan dari Tabel 4.11. dan 4.12. dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *absolute Residual* (ABS_RES).

Uji Hipotesis

1. Uji t

Tabel 4.13.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel	Koefisien Regresi (b)	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	-0,239		
IFRS	0,235	1,168	0,244
Struktur Modal	-0,149	-0,387	0,699
Risiko Sistematis	0,944	5,773	0,000
Size	0,003	0,066	0,947

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,239 + 0,235X_1 - 0,149X_2 + 0,944X_3 + 0,003X_4 + e$$

Tabel 4.14.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Variabel	Koefisien Regresi (b)	t _{hitung}	Sig.
Konstanta	0,004		
IFRS	0,104	7,754	0,000
Struktur Modal	0,063	1,473	0,142
Risiko Sistematis	0,365	6,437	0,000
Size	-0,003	-0,363	0,717

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda tersebut diketahui persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,004 + 0,104X_1 + 0,063X_2 + 0,365X_3 - 0,003X_4 + e$$

Hasil Uji t pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hasil statistik uji t untuk variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,244 (0,244 > 0,05) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,235; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia” **ditolak**.

Hasil Uji t pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Hasil statistik uji t untuk variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS) diperoleh nilai t hitung sebesar 7,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0,104; maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia” **diterima**.

2. Uji F

Tabel 4.15.
Hasil Uji F pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regresion</i>	14,462	0,000	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah

Tabel 4.16.
Hasil Uji F pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regresion</i>	26,637	0,000	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi pada tabel Indonesia dan Malaysia sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistemik, dan *Size* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan

Malaysia.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.17.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,206	0,192

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia dipengaruhi oleh variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistematis, dan *Size* sebesar 20,6%, sedangkan sisanya sebesar 79,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.18.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Malaysia

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,295	0,284

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,295. Hal ini menunjukkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia dipengaruhi oleh variabel *International Financial Reporting Standard* (IFRS), Struktur Modal, Risiko Sistematis, dan *Size* sebesar 29,5%, sedangkan sisanya sebesar 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak

termasuk dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,235 dan nilai signifikansi sebesar $0,244 > 0,05$.
2. Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,104 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, dapat diberikan beberapa saran. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian yang sama disarankan untuk menambahkan variabel yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, seperti: Ukuran KAP. Selain itu, diharapkan juga untuk menambah jumlah tahun pengamatan, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih baik tentang kondisi perusahaan serta peningkatan perkembangan perusahaan tersebut sejauh mana dalam meningkatkan kualitas laba. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mencari indikator lain yang lebih spesifik dalam mengukur tingkat konvergensi ataupun

adopsi IFRS dan mencari indikator lain yang lebih tepat untuk mengukur kualitas laba atau ERC secara langsung. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan perbandingan dalam menguji IFRS pada perusahaan Indonesia dengan perusahaan Malaysia menggunakan uji t beda rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R., Robin, A., & Wu, J. S. (2003). Incentives Versus Standards: Properties of Accounting Income In Four East Asian Countries. *Journal of Accounting and Economics*, 36(1-3), 235-270.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467-498.
- Darmawan, A. 2012. Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan di Inggris dan Jerman. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 46-54.
- Delvira, Maisil dan Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Journal Warwick Research Archives*, Vol. 1, No. 1 Hal 129 – 153.
- Galantika, F. I., & Siswantaya, I. G. 2016. Analisis Perbedaan Earnings Response Coefficient (ERC) Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS pada Perusahaan yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. *Modus-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 28(1), 39-56.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS19*. Edisi Kelima. Semarang: BP UNDIP.
- Huda, M. E. 2016. The Comparative Analysis of IFRS Adoption Through Earnings Response Coefficient and Conservative Principle: Case Study In Asean Countries. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 4(1).
- Indahsari, Wiranda. 2008. IFRS, Earnings Volatility, and Earnings Response Coefficient: An Empirical Study Among European Banks. *Master Thesis Accountancy & Control, Faculteit Economie en Bedrijfskunde, University of Amsterdam Business School*

- Indayani dan Dewi Mutia. 2013. Pengaruh Informasi Asimetri dan Voluntary Disclosure terhadap Cost of Capital pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Keuangan Vol.3 No. 1, Hal. 373 – 392.*
- Indriantoro, Nurdan Bambang Supomo. 2002, *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta : BPFE
- Januar, Eko dan Bambang Suryono. 2007. Pengaruh Perataan Laba terhadap Respon Pasar dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik Vol. 3 No. 2 Hal. 169 – 190.*
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of accounting and public policy*, 27(6), 480-494.
- Kip, A., & Accountancy, M. (2009). *The effect of Fair Value Accounting On The Earnings Response Coefficient* (Doctoral Dissertation, Master Thesis, Master Accountancy Faculty Economics and Business University of Amsterdam.
- Kristanto, S. B., & Tarigan, K. (2014). Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran KAP sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI.
- Kusuma, I. W. 2007. Pengadopsian IFRS: Implikasi untuk Indonesia. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada.
- Lin, S., Riccardi, W., & Wang, C. (2012). Does Accounting Quality Change Following A Switch from US GAAP to IFRS? Evidence from Germany. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6), 641-657.
- Marsela, T. 2014. Pengaruh Adopsi International Financial Reporting Standard Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009–2012).
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani, A. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(1).

- Murwaningsari, E. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi, 11*.
- Naimah, Z., & Utama, S. (2006). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX, 1*, 26.
- Nuha, G. A. 2016. Pengaruh Penerapan IAS 39 (Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan, dan Pengukuran) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan: Perbandingan Indonesia dan Malaysia (*Doctoral Dissertation*).
- Prastyo, D. 2016. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Laba Dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi.
- Refyal, I., & Martani, D. 2012. Pengaruh Adopsi PSAK No. 24 Terhadap Earnings Response Coefficient. *Journal Of Accounting and Auditing, 8(2)*, 151-165.
- Setiati, F. (2004). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Shoorvarzy, M. R., & Tuzandehjani, M. (2011). The Impact of Accounting Standard Setting on Earning Response Coefficient (ERC): Evidence from Iran. *World Applied Sciences Journal, 14(9)*, 1369-1373.
- Wardhani, Ratna. 2009. Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia. *Disertasi*, Fakultas Ekonomi Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi. UI.
- Yuarta, F. (2005). *Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap Earnings Response Coefficient: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Jakarta (BEJ)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata).
- Zamzami, F. (2011). Perkembangan Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia. In *Seminar dan Pelatihan IFRS Serta Penyusunan Kamus Akuntansi Indonesia P2EB UGM*.